

PERANCANGAN BARU DESAIN INTERIOR HOTEL RESOR DI TANJUNG LESUNG DENGAN PENDEKATAN DESAIN NEO-VERNAKULAR

Nabila Azmy¹, Agustinus Nur Arief Hapsoro² dan Reza Hambali Wilman Abdulhadi³

^{1,2,3}S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257

nabilaazmy@student.telkomuniversity.ac.id, ariefhapsoro@telkomuniversity.ac.id², rezahwa@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak

Era globalisasi tidak hanya berdampak positif saja namun ada pula sisi negatif bagi manusia. Dampak negatif dari globalisasi ini pun juga dapat memengaruhi keberlangsungan SDA (Sumber Daya Alam) di bumi yang diakibatkan pemanasan global dan kerusakan alam akibat eksploitasi SDA yang berlebihan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi hal tersebut dalam bidang pariwisata yaitu dengan menerapkan pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan bertujuan mendukung upaya untuk pelestarian lingkungan alam maupun budaya dan meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat. Masyarakat suku Baduy telah berabad-abad mempunyai pengalaman dalam hal kearifan lokal mereka tentang sistem dalam mengontrol lingkungan hidupnya, yaitu dengan menerapkan cara berkelanjutan, desain bangunan yang efisien dengan penggunaan energi yang ramah lingkungan, sehingga dapat dengan mudah beradaptasi pada iklim sekitarnya. Dengan demikian pula dibutuhkan sebuah konsep desain perancangan hotel resor yang dapat meminimalisasi dampak negatif dari globalisasi sekaligus tetap menjaga serta melestarikan kebudayaan yang telah di jaga secara turun-temurun. Gaya neo-vernakular merupakan struktur baru dari vernakular yang ditujukan untuk pariwisata atau budaya, tetapi belakangan ini juga difungsikan untuk memperkuat ekonomi lokal, sehingga dapat menjadi komponen dari pariwisata berkelanjutan yang menjadi dorongan dalam pembangunan ekonomi bagi negara-negara berkembang.

Kata Kunci : pariwisata berkelanjutan, suku baduy, neo-vernakular

Abstract

The era of globalization not only has a positive impact but also has a negative side for humans. The negative impact of globalization can also affect the sustainability of SDA (Natural Resources) on earth caused by global warming and natural damage due to overexploitation of natural resources. One of the efforts that can be done to overcome this in the tourism sector is by implementing sustainable tourism. Sustainable tourism aims to support efforts to preserve the natural and cultural environment and increase community participation in management, thereby providing economic benefits to the community and local government. The Baduy people have centuries of experience in terms of their local wisdom about systems for controlling their environment, namely by applying sustainable, efficient building designs with the use of environmentally friendly energy, so they can easily adapt to the surrounding climate. Thus, a resort hotel design concept is also needed that can minimize the negative impacts of globalization while maintaining and preserving the culture that has been guarded for generations. The neo-vernacular style is a new structure of vernacular that is intended for tourism or culture, but recently it has also functioned to strengthen the local economy, so that it can become a component of sustainable tourism which is an impetus in economic development for developing countries.

Keywords: sustainable tourism, baduy, neo-vernacular

1. Pendahuluan

Era globalisasi adalah masa saat terjadinya perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang memberikan perubahan besar dalam kehidupan masyarakat di dunia. Namun masuknya era globalisasi tidak



hanya berdampak positif saja namun ada pula sisi negatif bagi manusia. Pada satu sisi dapat membantu serta mempermudah aktivitas manusia dan disisi lainnya dapat menimbulkan kerugian maupun bencana (Tumampas, 2014). Era Globalisasi ini tidak hanya berlangsung pada satu aspek saja, namun berkembang di segala aspek kehidupan seperti aspek ideologi, politik, pertahanan, keamanan, ekonomi, maupun sosial budaya (Suneki, 2012). Tidak hanya sampai situ saja, dampak negatif dari globalisasi pun juga dapat memengaruhi keberlangsungan SDA (Sumber Daya Alam) di bumi. Hal ini diakibatkan pemanasan global dan kerusakan alam akibat eksploitasi SDA yang berlebihan (Tumampas, 2014).

Dengan demikian dibutuhkan sebuah upaya untuk dapat terus mempertahankan keberlangsungan hidup manusia di bumi ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi hal tersebut dalam bidang pariwisata yaitu dengan menerapkan pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan bertujuan mendukung upaya untuk pelestarian lingkungan alam maupun budaya dan meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat (Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2009). Pariwisata berkelanjutan dapat menjadi landasan dalam pembangunan pariwisata yang telah menjadi dorongan dalam pembangunan ekonomi bagi negara-negara berkembang (Jonathan, 2021). Hal ini pun didukung oleh Pemerintah Republik Indonesia (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2012) yang menetapkan Tanjung Lesung sebagai Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata pertama dan telah diresmikan beroperasi pada Februari 2015.

Tanjung Lesung merupakan Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata yang berada di Provinsi Banten yang memiliki letak strategis dengan akses yang mudah dijangkau dari Ibukota Jakarta dan termasuk ke dalam kawasan prioritas pariwisata 10 Bali Baru (Dinas Pariwisata Provinsi Banten, 2020). Maka dari itu pada tahun 2019 PT. Banten West Java bersepakat bekerjasama dengan investor untuk membangun dua buah hotel bintang empat atau lima di Tanjung Lesung dan menjadikan Tanjung Lesung sebagai resor internasional kelas satu. Untuk mendukung kegiatan Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Lesung, pemerintah melakukan pembangunan infrastruktur, yaitu berupa jalan Tol Serang-Panimbang dan Bandar Udara Banten Selatan.

Berbicara tentang Provinsi Banten, suku Baduy yang merupakan sebagai bagian suku Sunda di Provinsi Banten ini adalah suku asli Banten yang memiliki identitas mencolok dengan corak keunikan budaya dan tradisinya (Bahrudin dan Zurohman, 2021). Masyarakat suku Baduy telah berabad-abad mempunyai pengalaman dalam hal kearifan lokal mereka tentang sistem dalam mengontrol lingkungan hidupnya, yaitu dengan menerapkan cara berkelanjutan, desain bangunan yang efisien dengan penggunaan energi yang ramah lingkungan, sehingga dapat dengan mudah beradaptasi pada iklim sekitarnya (Widyarti, et al., 2011). Dengan kekhasan yang dimilikinya tersebut, menjadikan suku Baduy sebagai masyarakat yang memiliki kekhasan yang cukup unik dalam berbagai hal dan menjadikan hal tersebut sebagai identitas mereka dalam menjalankan kehidupan (K. Adimihardja, 2000).

Dengan demikian pula dibutuhkan sebuah konsep desain perancangan hotel resor yang dapat meminimalisasi dampak negatif dari globalisasi sekaligus tetap menjaga serta melestarikan kebudayaan yang telah di jaga secara turun-temurun. Identitas dari suatu tempat dapat menambah pengetahuan baru dan dapat meningkatkan kualitas para wisatawan (Ginting dan Wahid, 2015). Kepentingan dari pembangunan berkelanjutan secara umum yaitu pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan diri mereka sendiri (Kusumarini, et al., 2011).

Gaya vernakular menjadi gaya yang semakin populer untuk desain hotel resor. Hal ini dikarenakan resor yang dibangun dengan gaya vernakular dianggap menarik bagi wisatawan (Hassan, et al., 2010). Hal ini menunjukkan bahwa sudah saatnya kita memerhatikan sifat vernakular dan perkembangannya (Brinckerhoff, 1984). Bangunan vernakular yang terpelihara dengan kondisi baik pun dapat menjadi pendukung perkembangan dari pariwisata pedesaan, agrowisata, dan juga ekowisata sebagai komponen dari pariwisata berkelanjutan (Creanga, et. al., 2010).

Sebagai interpretasi kontemporer dari bangunan vernakular, gaya neo-vernakular dapat dikatakan bahwa seluruh bagian desainnya terinspirasi oleh warisan vernakular. Gaya neo-vernakular memiliki struktur baru yang mencakup wilayah yang lebih luas dibandingkan dengan vernakular. Struktur baru ini ditujukan untuk pariwisata atau budaya, tetapi belakangan ini juga difungsikan untuk memperkuat ekonomi lokal (Turkusic, 2011).

1.1 Pengumpulan Data

a. Analisis *Site*

Analisis *site* dilakukan bertujuan untuk mengetahui kelemahan serta kelebihan kondisi lingkungan yang dimiliki oleh proyek perancangan. Hal ini pun dapat membantu dalam proses perancangan interior hotel resor yang dilakukan.

b. Analisis Bangunan

Analisis bangunan ini dilakukan melalui denah perancangan. Hal ini bertujuan untuk dapat lebih mengenal bentuk ataupun kelemahan serta kelebihan bangunan yang akan dirancang sehingga membantu dalam proses perancangan yang dilakukan.

c. Studi Banding

Studi banding hotel resor ini dipilih melalui pertimbangan penerapan aspek neo-vernakular suku Baduy dan aspek berkelanjutan. Dimana hal ini tentunya dapat menjadi objek perbandingan yang serupa dengan aspek yang akan diimplementasikan ke dalam proyek perancangan hotel resor, antara lain:

1. *Tanjung Lesung Beach Hotel*

2. *Tanjung Lesung Kalicaa Villa*

d. Studi Preseden

Studi preseden hotel resor ini di pilih berdasarkan kesesuaian penerapan aspek neo-vernakular suku Baduy dan aspek berkelanjutan, sehingga memiliki pendekatan desain yang sesuai dan dapat menjadi acuan dalam proses perancangan.

e. Studi Literatur

Studi literatur merupakan pengumpulan beberapa data pustaka terkait perancangan yang dilakukan sebagai pedoman dalam melakukan perancangan interior hotel resor sehingga desain yang dihasilkan pun tidak hanya baik dalam segi perancangan ruangnya saja namun juga sesuai dengan standarisasi yang berlaku.

f. *Programming* Ruang

Programming ruang merupakan tahap penentuan ruang serta fasilitas ruang yang dibutuhkan secara fungsional sehingga kebutuhan pengguna ruang dapat terpenuhi. Hal ini tentunya dilakukan sesuai dengan standarisasi yang berlaku.

g. Tema dan Konsep

Tema dan konsep merupakan sebuah gagasan desain yang dapat dijadikan solusi dari permasalahan yang timbul dari sebuah proyek perancangan, sehingga dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada dengan hasil rancangan yang akan diterapkan.

h. *Output Akhir*

Output akhir merupakan hasil akhir dari proses perancangan hotel resor ini berupa gambar kerja, *rendering*, animasi, dan juga media presentasi. Proses pengerjaan ini dilakukan dengan menggunakan beberapa *software* pendukung, seperti *AutoCad*, *SketchUp*, *Enscape*, *Photoshop*, dan juga *Wondershare*.

2. Kajian Pustaka

2.1 Definisi Hotel Resor

Hotel resor didefinisikan sebagai hotel yang terletak di kawasan wisata, dimana sebagian pengunjung yang menginap tidak melakukan kegiatan usaha dan difungsikan sebagai tempat peristirahatan. Hotel resor sebaiknya mempunyai lahan yang ada kaitannya dengan objek wisata (Pendit, 1999).

2.2 Klasifikasi Hotel Resor

Menurut Suwithi (2008) terdapat macam-macam klasifikasi pada hotel resor, antara lain:

- a. *Mountain Hotel*
- b. *Beach Hotel*
- c. *Lake Hotel*
- d. *Hill, Hotel*
- e. *Forest Hotel*

2.3 Karakteristik Hotel Resor

Hotel resor memiliki karakteristik yang berbeda dari hotel lainnya, dimana kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan pada umumnya bertujuan untuk rekreasi. Pada beberapa hotel menyediakan *welcome drink card* untuk menikmati minuman selamat datang yang disediakan oleh pihak hotel, minuman ini dapat berupa *soft drink* dan *cocktail*. Namun pada hotel resor jenis minuman yang ditawarkan berupa kelapa muda atau jus (Suwithi, 2008).

2.4 Target Pengunjung Hotel Resor

Target pengunjung menjadi salah satu poin penting dalam sebuah akomodasi penginapan. Seperti halnya pada hotel resor, dimana target pengunjung yang menjadi tujuannya adalah para wisatawan domestik maupun mancanegara (Suwithi, 2008). Jika dilihat dari latar belakang proyek perancangan hotel resor ini, Tanjung Lesung termasuk ke dalam kawasan prioritas pariwisata 10 Bali Baru, sehingga target pasar yang dituju tidak hanya berasal dari dalam negeri saja namun juga luar negeri.

2.5 Pendekatan Neo-Vernakular

Gaya vernakular menjadi gaya yang semakin populer untuk desain hotel resor Hal ini dikarenakan resor yang dibangun dengan gaya vernakular dianggap menarik bagi wisatawan (Hassan, et al., 2010). Dalam industri pariwisata, budaya masa lalu memiliki efek yang kuat pada sebuah desain sebagai simbol warisan budaya (Hassan,2000), dan nilai-nilai tradisional dalam mempertimbangkan arsitektur ekologis (Steel, 2005).

Neo-vernakular dapat dikatakan sebagai interpretasi kontemporer dari bangunan vernakular, dimana seluruh bagian desainnya terinspirasi oleh warisan vernakular. Neo-vernakular merupakan bentuk dari vernakular struktur baru yang mencakup wilayah yang lebih luas dari masalah spiritual, sejarah, struktural,

program, spasial, dan juga budaya jika dibandingkan dengan vernakular. Struktur baru ini ditujukan untuk pariwisata atau budaya, tetapi belakangan ini juga difungsikan untuk memperkuat ekonomi lokal (Turkusic, 2011).

Sehingga dapat dikatakan bahwa neo-vernakular merupakan bentuk dari desain vernakular yang dikembangkan menjadi sesuatu bentuk baru atau lebih modern (Goldra dan Prayogi, 2021). Arsitektur Neo-Vernakular merupakan gaya arsitektur yang tidak sepenuhnya menerapkan aturan-aturan vernakular, tetapi mencoba untuk menampilkan ekspresi visual bangunan vernakular (Ginting & Juliandi, 2018). Konsep arsitektur neo-vernakular terbentuk melalui pertimbangan kaidah-kaidah normatif, kosmologis, dan nilai-nilai kearifan lokal serta keseimbangan antarabangunan, alam, dan kondisi dari lingkungan setempat (Goldra dan Prayogi, 2021).

2.6 Aspek Neo-Vernakular

Menurut Hassan, et al., (2010) keberhasilan gaya resor dengan unsur vernakular di masa depan bergantung pada beberapa aspek, antara lain:

- a. Sirkulasi Ruang, memungkinkan penggunaan ruang yang fleksibel untuk kenyamanan yang sangat baik.
- b. Aksesibilitas Ruang, pengaturan ruang yang menarik, dan juga menawarkan pemandangan serta akses ke alam sekitar (Schwanke, 1997).
- c. Fasilitas, resor selalu dilengkapi dengan layanan resor, *lobby* yang luas, dan area duduk yang nyaman (Schwanke, 1997).
- a. Ventilasi, bukaan jendela yang maksimal serta penerapan kisi-kisi secara ekstensif dan relatif besar untuk tujuan ventilasi (Lawson, 1995).
- b. Pencahayaan Alami, penerapan pencahayaan alami melalui bukaan.
- c. Pencahayaan Buatan, penggunaan pencahayaan buatan yang hemat energi.
- d. Furnitur, kesesuaian desain furnitur, perlengkapan, dan *finishing* harus sesuai dengan karakteristik lokal yang sesuai dengan gaya tradisional dan resor, selain itu juga tahan lama, serta minim perawatan (Lawson, 1995).

1.2 Aspek Berkelanjutan

Menurut Kusumarini, et al., (2011) terdapat beberapa aspek dalam perancangan objek yang berpedoman pada berkelanjutan, antara lain:

- a. Organisasi Ruang, berorientasi pada aktivitas dan analisis kebutuhan ruang, sirkulasi ruang, aksesibilitas ruang, serta arah matahari dan angin.
- b. Pemilihan Material, Menurut Subiyanto B. (2010) terdapat prinsip dalam pemilihan material berkelanjutan, yaitu:
 1. *Renewable Resources*
 2. *Low Energy Process*

- 3. *Local Ability*
 - 4. *Recycle Content*
 - 5. *Remanufacture*
- c. Sistem Pencahayaan, berorientasi pada upaya pemeliharaan energi yang ditekankan kepada pemilihan jenis tingkatan dan pantulan pencahayaan, pengurangan panas dan silau, serta energi terbarukan.
- d. Sistem Penghawaan, upaya pemeliharaan energi dengan memaksimalkan teknologi penghawaan alami.

1.3 Aspek Neo-Vernakular & Aspek Berkelanjutan Suku Baduy

Berikut merupakan aspek neo-vernakular dan aspek berkelanjutan yang diimplementasikan pada rumah adat suku Baduy, antara lain:

a. Sirkulasi Ruang

Rumah adat suku Baduy secara umum memiliki jumlah ruang dan sekat ruang yang minimal. Berikut merupakan pembagian dan pola ruang berdasarkan tata ruang rumah etnik Sunda (Anwar dan Nugraha, 2013), antara lain:



Gambar 2.1 Pembagian dan Pola Ruang Berdasarkan Tata Ruang Etnik Sunda (Sumber: Garna, 1984)

- 1. *Tepas Imah* (ruang depan)
- 2. *Tengah Imah* (ruang tengah)
- 3. *Pawon Imah* (ruang belakang)

b. Aksesibilitas Ruang

Aksesibilitas ruang dengan akses ke alam sekitar terlihat dalam penerapan rumah suku Baduy. Hal ini pun dapat ditinjau dari letak bangunan rumah suku Baduy yang masih asri serta konsep struktur rumah suku Baduy yang juga menerapkan material alam sekitarnya, sehingga memiliki karakteristik kedekatan dengan alam yang sangat kuat. Terdapat 3 definisi pada konsep sistem struktur bangunan, antara lain:



Gambar 2.2 Konsep Sistem Struktur Rumah Adat Suku Baduy
(Sumber: Jambak, et al., 2014)



1. Kaki Bangunan, melambangkan dunia bawah (fondasi dan lantai bangunan)
2. Badan Bangunan, melambangkan dunia tengah (kolom, balok, bilik)
3. Kepala Bangunan, melambangkan dunia atas (atap dan penutup atap)

c. Fasilitas



Gambar 2.3 Aktivitas Masyarakat Suku Baduy
(Sumber: <https://indonesiakaya.com>, diakses pada Mei 2022)

Masyarakat suku Baduy sangat meminimalisasi penerapan furnitur didalam rumah. Hal ini dikarenakan segala aktivitas sehari-hari dilakukan diatas lantai secara langsung, sehingga kebutuhan ruang pada rumah pun disesuaikan dengan aktivitasnya.

d. Ventilasi



Gambar 2.4 Bentuk Rumah Adat Suku Baduy
(Sumber: A. Harapan, 2019)

Bangunan rumah suku Baduy memiliki model rumah panggung dan tidak langsung menempel pada tanah. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan sirkulasi angin/ventilasi, menghindari binatang buas/melata, dan mengantisipasi banjir (Anwar dan Nugraha, 2013).

e. Pencahayaan Alami

Bangunan rumah suku Baduy sangat memanfaatkan aspek alami didalam bangunannya, salah satunya yaitu memaksimalkan pencahayaan alami dengan material berkelanjutan. Berikut material alami berkelanjutan lainnya, seperti:

1. Kayu
2. Bambu
3. Batu
4. Daun Kiray

5. Ijuk

f. Pencahayaan Buatan



Gambar 2.5 Pencahayaan Buatan Rumah Adat Suku Baduy

(Sumber: <http://agendamary.blogspot.com/2010/04/dapur-suku-baduy.html>, diakses pada Mei 2022)

Pencahayaan buatan yang diterapkan oleh masyarakat suku Baduy adalah jenis lampu cempor. Lampu ini memiliki karakteristik pencahayaan yang redup dan memiliki cahaya berwarna *warm light*.

g. Furnitur

Selain memiliki bentuk-bentuk yang simetris, material alami pun juga diterapkan dalam penerapan material furnitur rumah masyarakat suku Baduy. Selain itu juga terdapat juga ragam hias dan pola ornamen lainnya, antara lain:

1. Bilik Bambu



Gambar 2.6 Motif Bilik Bambu Rumah Adat Suku Baduy

(Sumber: Jambak, et al. 2014)

Terdapat dua jenis motif bilik bambu yang sering digunakan sebagai dinding pada rumah suku Baduy, yaitu bilik anyaman dengan pola zig-zag dan juga motif kembang.

2. Tenun

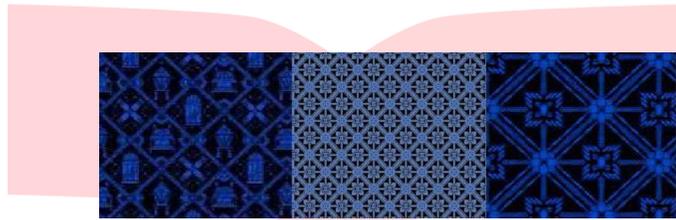


Gambar 2.7 Motif Tenun Suku Baduy

(Sumber: Herlina Y., 2019)

Corak tenun yang diterapkan yaitu corak lurik/*poleng* dan geometris. Tenun Baduy Dalam biasanya berwarna hitam dan putih polos, sedangkan tenun Baduy Luar berwarna-warni. Tata cara membuat motif tenun ini merupakan amanat dari leluhur, dimana motifnya merupakan pencerminan dari alam dan juga merupakan kreasi dari orang Baduy saat ini (Maftukha N., 2019).

3. Batik

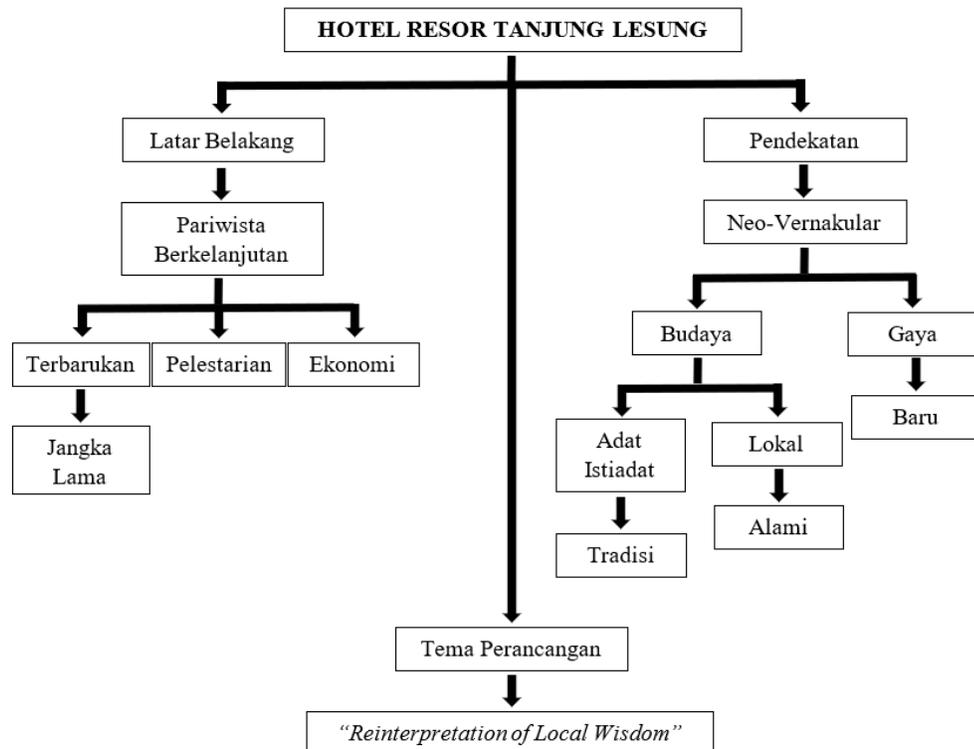


Gambar 2.8 Motif Batik Suku Baduy
(Sumber: Apriyani K., et al, 2019)

Corak yang diterapkan pada batik Baduy yaitu pola geometris, tumbuhan, dan juga bangunan rumah tradisional suku baduy dengan penerapan warna yang sangat kontras yaitu biru hitam.

2. Tema, Konsep, dan Aplikasi Perancangan

2.1 Tema Perancangan



Bagan 3.1 Mind Map Tema Perancangan

(Sumber: Analisis Pribadi, 2022)

Berdasarkan tujuan dari perancangan desain hotel resor ini yang tidak hanya menerapkan kekhasan dari kebudayaan daerah lokal namun juga memikirkan aspek terbarukannya. Maka penerapan tema pada perancangan ini yaitu *reinterpretation of local wisdom*, dimana selama berabad-abad suku Baduy telah memiliki pengalaman dalam menerapkan konsep berkelanjutan.

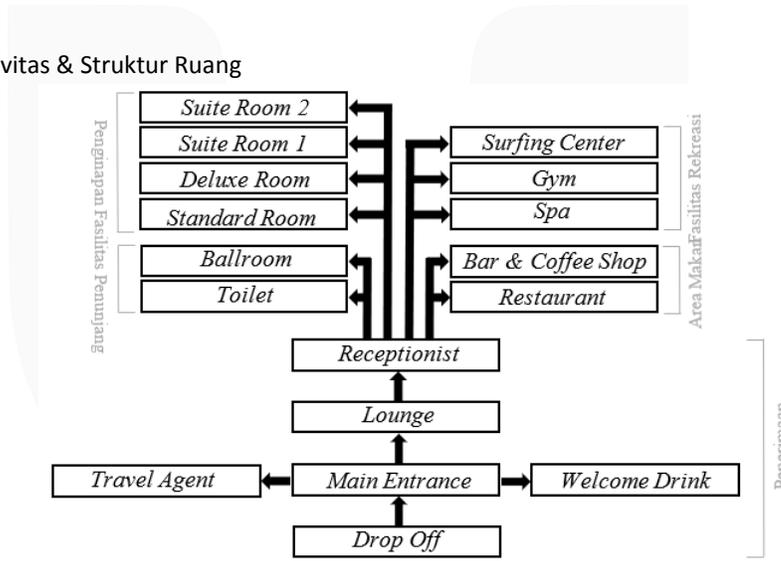


2.2 Suasana Perancangan

Suasana yang diharapkan dalam perancangan hotel resor ini dengan tema *“reinterpretation of local wisdom”* yaitu dapat menampilkan sisi kebudayaan lokalitas sebagai identitas daerah setempat dengan pencampuran gaya modern yang tentunya juga memikirkan aspek terbarukannya.

2.3 Konsep Perancangan

1. Konsep Alur Aktivitas & Struktur Ruang



Bagan 3.2 Alur Aktivitas

(Sumber: Analisis Pribadi, 2022)

Dari bagan diatas dapat disimpulkan bahwa segala aktivitas yang dilakukan akan diawali melalui bangunan utama, yaitu *lobby* untuk mencapai area atau bangunan lainnya.

2. Konsep Organisasi Ruang



Gambar 3.1 Organisasi Ruang
(Sumber: Analisis Pribadi, 2022)

Konsep organisasi ruang yang diterapkan pada hotel resor ini adalah organisasi ruang dengan bentuk *cluster*, yaitu dimana setiap ruang dikelompokkan berdasarkan tipe serta fungsinya. Hal ini pun dapat memudahkan serta memperjelas alur aktivitas pada hotel resor.

3. Konsep Sirkulasi & Bentuk Ruang



Gambar 3.2 Konsep Sirkulasi & Bentuk Ruang
(Sumber: Anwar, H., Nugraha, H.A., 2013)

Konsep sirkulasi dan bentuk ruang yang diterapkan pada perancangan hotel resor ini didesain sesuai dengan implementasi dari pengelompokkan ruang rumah adat suku Baduy, yaitu *tepas imah-tengah imah-pawon imah*.

4. Konsep Interpretasi Bentuk

- Simetris



Gambar 3.3 Implementasi Bentuk Simetris Pada Ruang dan Mebel(Sumber: Analisis Pribadi, 2022)

Interpretasi dari bentuk simetris pada proyek perancangan hotel resor ini berasal dari penerapan bentukruang dari rumah adat suku baduy, dimana pembagian ruang dibentuk secara simetris.



- Berundak



Gambar 3.4 Implementasi Bentuk Berundak Pada Ruang dan Mebel
(Sumber: Analisis Pribadi, 2022)

Interpretasi dari bentuk berundak pada perancangan hotel resor ini berasal dari penerapan struktur bangunan dan kontur tanah rumah adat suku Baduy.

- Berjumlah Ganjil

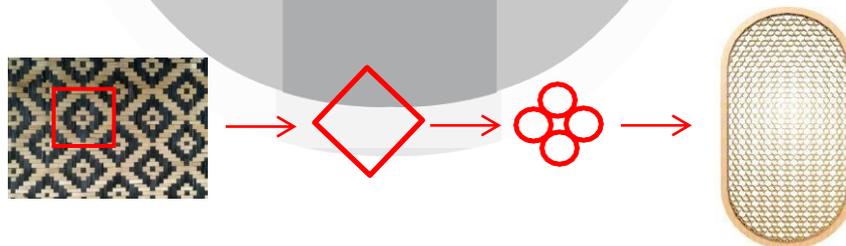


Gambar 3.5 Implementasi Jumlah Ganjil Pada Ruang dan Mebel
(Sumber: Analisis Pribadi, 2022)

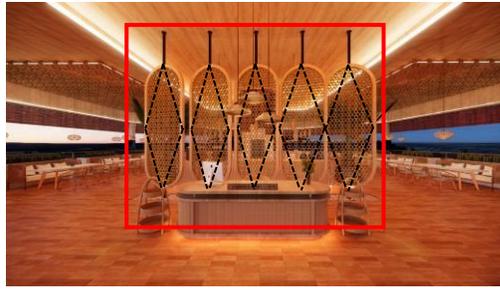
Interpretasi dari jumlah ganjil pada perancangan hotel resor ini pun juga berasal dari penerapan struktur bangunan rumah adat suku Baduy.

5. Konsep Ragam Hias dan Pola Ornamen

- Partisi Pivot



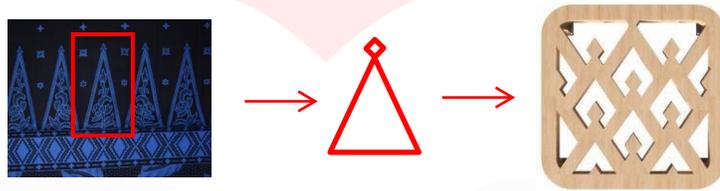
Gambar 3.6 Interpretasi Motif Kembang Pada Partisi Pivot
(Sumber: Analisis Pribadi,2022)



Gambar 3.7 Implementasi Partisi Pivot Pada Ruang
(Sumber: Analisis Pribadi, 2022)

Implementasi ragam hias dan pola ornamen pada partisi bambu ini dapat dilihat dari motif partisi yang merupakan interpretasi dari bilik bambu motif kembang yang telah disederhanakan.

- Panel *Ceiling*



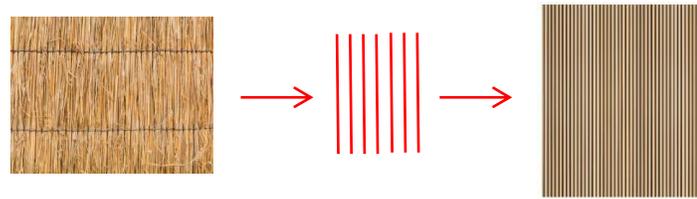
Gambar 3.8 Interpretasi Motif Tapak Kebo Pada *Ceiling*
(Sumber: Analisis Pribadi, 2022)



Gambar 3.9 Implementasi Panel *Ceiling* Pada Ruang
(Sumber: Analisis Pribadi, 2022)

Implementasi ragam hias dan pola ornamen pada panel ceiling ini dapat dilihat dari motif panel yang merupakan interpretasi dari batik suku Baduy motif tapak kebo yang telah disederhanakan.

- Panel Dinding



Gambar 3.10 Interpretasi Motif Ijuk Pada Dinding
(Sumber: Analisis Pribadi,2022)



Gambar 3.11 Implementasi Motif Ijuk Pada Panel Dinding
(Sumber: Analisis Pribadi, 2022)

Implementasi ragam hias dan pola ornamen pada panel dinding ini dapat dilihat dari motif panel yang merupakan interpretasi dari bentuk daun ijuk yang menyirip dan vertikal.

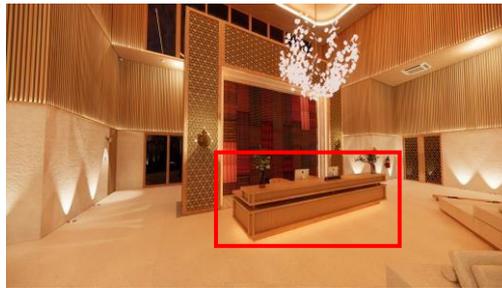
- Estetika Ruang



Gambar 3.12 Implementasi Tenun dan Batik Baduy Pada Ruang
(Sumber: Analisis Pribadi, 2022)

Implementasi estetika interior ini diterapkan secara langsung dari ragam hias dan pola ornamen seperti tenun dan batik sebagai estetika ruang pada proyek perancangan hotel resor .

- Anyaman



Gambar 3.13 Implementasi Motif Anyaman Pada Mebel

(Sumber: Analisis Pribadi, 2022)

Anyaman adalah salah satu ragam hias dan pola ornamen yang diterapkan pada mebel perancangan hotel resor. Motif anyaman yang simetris menampilkan ciri khas dari pola suku Baduy itu sendiri.

6. Konsep Vegetasi



Gambar 3.14 Implementasi Konsep Vegetasi Pada Ruang

(Sumber: Analisis Pribadi, 2022)

Penerapan tanaman pada ruang perancangan hotel resor ini bertujuan untuk memberikan kesan natural pada ruangan. Jenis tanaman yang diterapkan merupakan tanaman yang banyak ditemukan di lingkungan tropis dengan perawatan yang minim, seperti tanaman bambu kuning, palem kipas, dan lidah mertua.

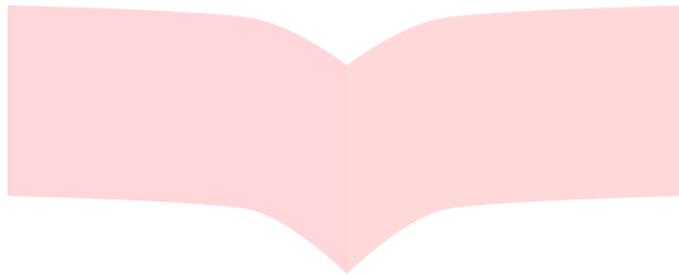
7. Konsep Warna

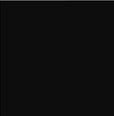
Konsep warna ruang yang diterapkan pada proyek perancangan hotel resor ini ditinjau dari pengimplementasian kesesuaian warna pada sekitar lingkungan alam suku Baduy, Berikut penerapan konsep warna ruang yang diterapkan pada proyek perancangan hotel resor:

Tabel 3.1 Konsep Warna
(Sumber: Analisis Pribadi, 2022)

Warna	Keterangan
-------	------------

 <p data-bbox="326 348 443 378">Coklat Tua</p>	<p data-bbox="646 176 1435 243">Warna natural yang juga mewakili alam semesta. Warna ini memberikan kesan kenyamanan dan kehangatan bagi ruang.</p>
---	---



 Coklat Muda	
 Putih	Warna netral yang memberikan kesan bersih, suci, dan suasana terang. Warna ini memberikan kesan bersih, terang, dan natural pada ruangan.
 Hitam	Warna yang memberikan kesan elegan dan misterius, namun atraktif pada ruangan.

8. Konsep Material

Konsep material yang diterapkan pada proyek perancangan hotel resor ini ditinjau dari acuan literatur serta kesesuaian material yang dimiliki oleh daerah sekitar, tentunya dengan memerhatikan aspek keberlanjutannya. Berikut penerapan konsep material yang diterapkan:

Tabel 3.2 Konsep Material
 (Sumber: Analisis Pribadi, 2022)

Material	Keterangan
 Kayu Sungkai	Jenis kayu ini termasuk ke dalam jenis kayu yang cukup kuat, sehingga memiliki sifat tahan lama dan juga memiliki harga yang terjangkau.
 Particle Board SeratKelapa Sawit	<i>Bioboard</i> yang terbuat dari serat kayu kelapa sawit yang dihancurkan menjadi partikel. <i>Finishing</i> nya <i>particle board</i> ini dilapisi oleh <i>HPL (High Pressure Laminate)</i> .
 Gypsum Serabut Tebu	<i>Gypsum</i> yang dicetak dengan menggunakan serabut tebu sebagai pengganti dari <i>fiberglass</i> , sehingga lebih ramah lingkungan serta mengurangi limbah dari penggilingan tebu. <i>Finishing</i> nya <i>gypsum</i> di cat dengan cat yang menyerupai warna kayu dengan pemberian tekstur kayu dengan kuas cat.

 <p>Bambu</p>	<p>Bambu merupakan material utama masyarakat suku Baduy dalam membangun rumah.</p>
 <p>Granite Cement Matt</p>	<p>Material berkelanjutan yang memiliki sifat menyejukan, sehingga cocok untuk digunakan pada bangunan beriklim tropis.</p>
 <p>Batu Koral Putih</p>	<p>Menambah nuansa natural dan alami pada ruangan. Jenis baru ini merupakan jenis batuan alami lokal yang berasal dari laut.</p>
 <p>Dinding Kamprot</p>	<p>Memberikan kesan material <i>unfinished</i>, sehingga memberikan kesan natural pada ruangan. Sebagai finishingnya dinding ini dilapisi oleh cat dinding <i>water based</i>.</p>
 <p>Besi <i>Hollow</i> Silindris</p>	<p>Material pabrikasi yang diterapkan sebagai penyangga serta poros dari partisi pivot, sehingga partisi dapat berdiri dengan kokoh. Finishing cat besi berwarna hitam pada besi <i>hollow</i> ini berfungsi menghindari terjadinya korosi pada besi yang diakibatkan pengikisan dari elektrokimia lingkungan pantai.</p>
 <p>Parquet Kayu Kelapa</p>	<p>Kayu kelapa merupakan tanaman yang banyak tersebar di daerah tropis di Indonesia khususnya bagian pesisir pantai dan termasuk ke dalam jenis kayu kelas kuat II. Sebagai <i>finishing</i> nya parquet ini dilapisi oleh pernis kayu <i>water based</i>.</p>
 <p>Anyaman Rotan</p>	<p>Material alami lokal yang banyak ditemukan di daerah Banten. Hal ini pun dikarenakan salah satu mata pencaharian masyarakat sekitarnya merupakan pengrajin anyaman.</p>
 <p>Batu Kali</p>	<p>Material ini memberikan kesan natural pada ruangan dengan tekstur batu yang timbul serta warna batu yang tidak merata.</p>

 <p>Kaca Bening</p>	<p>Sebagai pembatas area basah dan kering pada kamar mandi. Material ini memiliki permukaan yang rata, bersih, dan mudah dalam hal perawatannya.</p>
 <p>Kaca <i>Tempered Glass</i></p>	<p>Sebagai jendela dan pintu pada bangunan hotel resor. Material ini memiliki kekuatan yang sangat tinggi, tahan terhadap beban angin, tekanan air, dan benturan.</p>

9. Konsep Pencahayaan

- Pencahayaan Alami

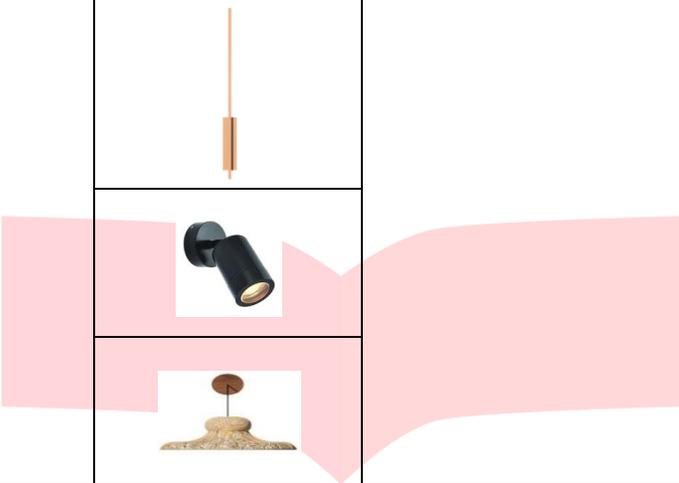
Ditinjau dari posisi bangunan hotel resor yang berlokasi di pinggir pantai, sehingga memiliki potensi untuk mendapatkan pencahayaan alami yang cukup.

- Pencahayaan Buatan

Berikut jenis-jenis lampu yang diterapkan pada proyek perancangan:

Tabel 3.3 Konsep Pencahayaan Buatan
(Sumber: Analisis Pribadi, 2022)

Nama Pencahayaan	Gambar	Keterangan
<i>LED Downlight</i>		<p>Pencahayaan secara general pada ruangan. Karakteristik warna yang diterapkan adalah natural.</p>
<i>LED Asymmetric Recessed Floor Lighting</i>		<p>Menampilkan tekstur pada dinding secara asimetris, sehingga tidak menyilaukan. Karakteristik warna yang diterapkan adalah <i>warm white</i>.</p>
<i>LED Wall Lamp</i>		<p>Menampilkan tekstur pada dinding dengan interpretasi</p>

		<p>dari lampu cempor yang biasa digunakan sebagai pencahayaan rumah adat suku Baduy pada saat malam hari. Karakteristik warna yang diterapkan adalah <i>warm white</i>.</p>
<p><i>LED Strip Light</i></p>		<p>Menampilkan pencahayaan yang <i>soft</i> pada ruangan. Lampu ini ditempatkan pada celah-celah <i>ceiling</i> atupun dinding. Karakteristik warna yang diterapkan adalah <i>warm white</i>.</p>
<p><i>LED Pendant Lamp</i></p>		<p>Pencahayaan yang diarahkan ke meja. Karakteristik warna yang diterapkan adalah natural dan <i>warm white</i></p>
<p><i>LED Chandelier</i></p>		<p>Bentuk dari lampu ini merupakan interpretasi dari</p>

		<p>ranting pohon yang memiliki daun yang rimbun. Karakteristik warna yang diterapkan adalah <i>warm white</i>.</p>
--	---	--

10. Konsep Penghawaan

- Penghawaan Alami

Ditinjau dari posisi bangunan hotel resor yang berlokasi di pinggir pantai, sehingga memiliki potensi untuk mendapatkan penghawaan alami dengan mudah angin pantai yang sejuk.

- Penghawaan Buatan

Berikut jenis-jenis penghawaan yang diterapkan pada proyek perancangan:

Tabel 3.4 Konsep Penghawaan Buatan

(Sumber: Analisis Pribadi, 2022)

Nama Penghawaan	Gambar	Keterangan
<i>Cassette Air Conditioner</i>		AC jenis ini lebih sesuai untuk diterapkan pada ukuran ruang yang besar.
<i>Split Air Conditioner</i>		AC jenis ini lebih sesuai untuk diterapkan pada ukuran ruang yang tidak terlalu besar.
<i>Ceiling Exhaust Fan</i>		<i>Ceiling exhaust fan</i> lebih sesuai untuk diterapkan pada ruang yang berdampingan.
<i>Cooker Hood</i>		Penghisap asap masakan pada saat memasak.

11. Konsep Keamanan

Berikut jenis-jenis proteksi keamanan yang diterapkan pada proyek perancangan:

Tabel 3.5 Konsep Keamanan

(Sumber: Analisis Pribadi, 2022)

Nama Alat Proteksi Keamanan	Gambar	Keterangan
-----------------------------	--------	------------

CCTV		Alat pemantau keamanan pada ruangan.
RFID Digital Card		Pengganti dari kunci konvensional.

12. Konsep Keselamatan

Berikut jenis-jenis proteksi keselamatan yang diterapkan pada proyek perancangan:

Tabel 3.6 Konsep Keamanan

(Sumber: Analisis Pribadi, 2022)

Nama Alat Proteksi Keselamatan	Gambar	Keterangan
Smoke Detector		Alat keamanan pendeteksi asap pada ruangan.
Sprinkler		Alat keamanan pendeteksi suhu pada ruangan.
APAR		Alat memadamkan api kecil atau ringan pada ruangan, sehingga meminimalisasi resiko bencana yang lebih besar.

13. Konsep Signage System

Berikut jenis-jenis *signage system* yang diterapkan pada proyek perancangan:

Tabel 3.7 Konsep *Signage System*

(Sumber: Analisis Pribadi, 2022)

Nama <i>Signage System</i>	Gambar	Keterangan
Name Tag Table		Penanda beberapa area pada hotel resor.
Toilet Signage		Penanda ruang toilet pada bangunan hotel resor.
Room Number		Penanda nomor ruang pada kamar penginapan hotel resor dan membuat bangunan penginapan lebih tertata.

4. Kesimpulan & Saran

4.1 Kesimpulan

Perancangan hotel resor ini merupakan salah satu upaya dari pariwisata berkelanjutan di daerah Banten dengan penerapan identitas kebudayaan suku Baduy dimana selama berabad-abad telah memiliki pengalaman dalam hal kearifan lokal mereka tentang sistem dalam mengontrol lingkungan hidupnya. Sesuai dengan tema yang diterapkan pada perancangan hotel resor ini yakni *reinterpretation of local wisdom*, dimana selain desain dengan unsur vernakular semakin populer untuk desain hotel resor karena dianggap menarik bagi wisatawan, desain hotel resor dengan penerapan aspek-aspek neo-vernakular ini juga dapat menjadi komponen dari pariwisata berkelanjutan yang dapat menjadi dorongan dalam pembangunan ekonomi bagi negara berkembang.

4.2 Saran

Perancangan desain interior dengan aspek neo-vernakular ini diharapkan dapat diterapkan secara lebih luas kedepannya. Hal ini dikarenakan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia, sehingga dengan cara ini pula kita dapat memperkenalkan budaya yang kita miliki kepada wisatawan domestik maupun mancanegara. Dengan penerapan aspek neo-vernakular ini pula, dapat menjadi salah satu gerakan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan dalam upaya pelestarian lingkungan alam maupun budaya. Selain itu pula untuk penerapan aspek neo-vernakular pada perancangan hotel resor selanjutnya diharapkan dapat menganalisis hotel resor dengan penerapan konsep neo-vernakularitas sebagai studi banding maupun studi preseden sebagai acuan dalam memahami serta menerapkan aspek neo-vernakular itu sendiri maupun dari sisi modernitas nya.

Daftar Pustaka

Anwar, H., Nugraha, H.A. (2013). Rumah Etnik Sunda. Jakarta: Griya Kreasi.

Apriyani, K.T., Setyobudi, I., Dwiatmini, S. (2021). Motif Batik Sebagai Ikon dan Mitos Baru Identitas Kabupaten Lebak. Jurnal Budaya Etnika, 5(1). 57-72.

Bahrudin, B., Zurohman, A. (2021). Dinamika Kebudayaan Suku Baduy dalam Menghadapi Perkembangan Global di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Journal Civics and Social Studies, 5(1). 31-47.

Bricnckerhoff, J.J. (1984). *Discovering the Vernacular Landscape*. New Haven and London: Yale University Press.

Creanga, E., Ciotoui, I., Gheorghiu, D., Nash, E. (2010). *Vernacular architecture as a model for contemporary design*. WIT Transactions on Ecology and the Environment, 128. 157-171.

Dinas Pariwisata Provinsi Banten. 12 Mei 2020. Tanjung Lesung Jadi Tujuan Wisata di Tengah Pandemi. Diakses pada 12 November 2021, dari <https://dispar.bantenprov.go.id/Berita/topic/555>

Ginting, N., Juliandi, Y. (2018). Huta Tomok Tourism Pier as Samosir Tourism Gate. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 2(1): 85–93.

Ginting, N., Wahid, J. (2015). *Exploring Identity's Aspect of Continuity of Urban Heritage Tourism*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 202. 234-241.

Goldra, G., Prayogi, L. (2021). Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda. *Jurnal Linears*, 4(1). 36-42.

Jonathan, M. (2021). *Integration of Landform and Cultural Design Elements in The Design of An Eco-Tourist Resort, Plateau, Nigeria*. Tesis. Federal University of Technology Minna. Minna.

Hassan, A.S. (2000). Housing industry: questioning authenticity of Southeast Asian architecture. *Journal of Housing, Building and Planning*. Penang: Universiti Sains Malaysia Press.

Hassan, A.S., Emalgaftha, A. Hassan, K.A.K. (2010). *Development of Successful Resort Design with Vernacular Style in Langkawi, Malaysia*. *Asian Culture and History*, 2(1). 85-96.

Herlina, Y. (2019). *Design Motif of Traditional Woven Fabric of Baduy Tribe*. *Terob*, 9(2). 29-35.

Jambak, I., Robyana, H., Budiman A., Ahmad, A., Subekti, B. (2014). Kajian Tradisi Teknologi Membangun Bangunan Masyarakat Baduy di Kampung Ciboleger. *Reka Karsa*, 4(2). 1-11.

K. Adimiharja. (2000). Orang Baduy di Banten Selatan: Manusia Air Pemelihara Sungai. *Antropologi*, 61. 47-59.

Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor KEP 61/MEN/111/2009. Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Pariwisata Bidang Kepemanduan Ekowisata. 5 Maret 2009. Jakarta.

Khamdevi, M., Effendi, A.C. (2018). Karakteristik Arsitektur di Kampung Cikadu Indah, Tanjung Lesung - Banten. *Jurnal Ilmiah Penelitian Marka*, 1(2). 1-6.

Kusumarini, Y., Ekasiswi S.N.N., Faqih, M. (2011). *A Contextual Theory and Application of Eco- Interior in Indonesia*. *Australian Journal of Basic Applied Sciences*, 5(11). 383-388.

Lawson, F. (1995). *Hotel and resort: Planning design and refurbishment*. Oxford: The Architecture Press.

Pendit, N.S. (1999). *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Akademi Pariwisata Trisakti.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2012. Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Lesung. 23 Februari 2012. Lembaran Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 47. Jakarta.

Schwanke, D. et al. (1997). Resort development handbook. Washington D.C.: Urban Land Institute. Steel, J. (2005). Ecological Architecture. London: Thames and Hudson Ltd.

Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. Jurnal Ilmiah Civis, 2(1).307-321.

Suwithi, N.W., Boham, C.E.J. (2008). Akomodasi Perhotelan Jilid 1. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Tumampas, L.O.S. (2014). Etika Global di Era Globalisasi. Tumou Tou, 1(2). 141-148.

Turkusic, E. (2019). *Neo-Vernacular Architecture Contribution to The Research on Revival of Vernacular Heritage through Modern Architectural Design*. Fourth International Conference on Hazard and Modern Heritage. 506-518

